

# Efektivitas KIE BPOM terhadap Peningkatan Literasi Keamanan Obat dan Makanan: Studi di Wilayah Bogor dan Kota Depok

Krisna Ayu Setiawati<sup>\*1</sup>, Idham Affandi<sup>2</sup>, Eva Nikastri<sup>3</sup>, Hefni Humaeda Zen<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Balai POM di Bogor, BPOM RI  
Email: krisna.ayu@pom.go.id

## Abstrak

Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu strategi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat terkait keamanan obat dan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan efektivitas kegiatan KIE BPOM terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di wilayah Bogor dan Kota Depok. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-post test dan survei efektivitas KIE. Responden merupakan peserta kegiatan KIE BPOM yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner pengetahuan sebelum dan sesudah KIE serta survei persepsi efektivitas kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan masyarakat setelah pelaksanaan KIE BPOM, yang mengindikasikan bahwa kegiatan KIE efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat terkait keamanan obat dan makanan. Selain itu, sebagian besar responden menilai materi, metode penyampaian, dan media KIE mudah dipahami dan bermanfaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa KIE BPOM berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan literasi masyarakat, sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperkuat sebagai upaya perlindungan kesehatan masyarakat.

Kata kunci: KIE BPOM, Literasi Masyarakat, Keamanan Obat Dan Makanan, Pre-Post Test, Efektivitas

## Abstract

*Communication, Information, and Education (CIE) activities are one of the strategies implemented by the Indonesian National Agency of Drug and Food Control (BPOM) to improve public literacy and awareness regarding drug and food safety. This study aims to analyze the impact and effectiveness of BPOM's CIE activities on improving public knowledge in the Bogor and Depok areas. A quantitative approach was employed using a pre-post test design and an effectiveness survey. Respondents consisted of participants of BPOM CIE activities selected through purposive sampling. Data were collected using knowledge questionnaires administered before and after the CIE activities, as well as surveys assessing participants' perceptions of CIE effectiveness. Data were analyzed descriptively and comparatively to identify changes in knowledge levels. The results indicate an increase in public knowledge scores after the implementation of BPOM CIE activities, demonstrating that the CIE program was effective in enhancing public literacy on drug and food safety. Most respondents also perceived the materials, delivery methods, and media used in the CIE activities as clear and useful. This study concludes that BPOM CIE activities have a positive effect on improving public knowledge and literacy and should be continuously implemented and strengthened as part of public health protection efforts.*

*Keywords: BPOM CIE, Public Literacy, Drug And Food Safety, Pre-Post Test, Effectiveness*

## 1. PENDAHULUAN

Keamanan obat dan makanan merupakan aspek fundamental dalam perlindungan kesehatan masyarakat. Peredaran produk obat dan makanan yang tidak memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan manfaat masih menjadi tantangan serius di berbagai daerah, termasuk di wilayah Bogor dan Kota Depok. Berbagai temuan produk mengandung bahan berbahaya, klaim berlebihan, serta penggunaan obat yang tidak rasional menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat terhadap keamanan obat dan makanan belum merata (Badan POM, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya komunikasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik.

Sebagai lembaga pemerintah yang memiliki mandat pengawasan obat dan makanan, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tidak hanya menjalankan fungsi regulasi dan penindakan, tetapi juga berperan strategis dalam edukasi publik melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). KIE BPOM dirancang sebagai instrumen preventif untuk membangun pemahaman masyarakat agar mampu memilih, menggunakan, dan mengonsumsi obat serta makanan secara aman dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan edukatif, KIE diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dari yang bersifat pasif menjadi lebih kritis dan cerdas (Nutbeam, 2008).

Namun demikian, efektivitas kegiatan KIE perlu terus dievaluasi secara ilmiah. Peningkatan intensitas dan variasi program KIE, baik melalui tatap muka, media daring, maupun pemanfaatan media sosial dan infografis, menuntut pengukuran yang objektif terhadap dampaknya terhadap literasi masyarakat. Literasi keamanan obat dan makanan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar, tetapi juga kemampuan memahami informasi risiko, mengenali produk ilegal, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Sørensen et al., 2012). Tanpa evaluasi yang terukur, kegiatan KIE berisiko menjadi sekadar aktivitas informatif tanpa memberikan perubahan yang signifikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat. Penelitian oleh Widayati et al. (2019) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi obat rasional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar. Penelitian lain oleh Pratiwi dan Handayani (2021) juga menemukan bahwa pendekatan KIE dengan metode pre–posttest efektif dalam meningkatkan literasi keamanan pangan pada kelompok masyarakat perkotaan. Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk menilai efektivitas intervensi edukatif secara objektif.

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas KIE BPOM terhadap peningkatan literasi keamanan obat dan makanan, khususnya di wilayah Bogor dan Kota Depok, masih terbatas. Padahal, kedua wilayah ini memiliki karakteristik demografis dan sosial yang beragam, serta tingkat paparan informasi digital yang tinggi. Kondisi tersebut menjadikan Bogor dan Depok sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji sejauh mana KIE BPOM mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat, akurat, dan kredibel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan KIE BPOM terhadap peningkatan literasi dan pengetahuan masyarakat mengenai keamanan obat dan makanan di wilayah Bogor dan Kota Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode pre–post test dan survei untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi KIE. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penguatan strategi komunikasi BPOM, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model KIE yang efektif dan berbasis bukti.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one group pretest–posttest*. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur secara objektif perubahan tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang diselenggarakan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan survei efektivitas KIE untuk memperoleh gambaran persepsi peserta terhadap materi, media, dan penyampaian informasi.

## 2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Bogor dan Kota Depok pada tahun pelaksanaan kegiatan KIE BPOM. Pemilihan lokasi didasarkan pada intensitas kegiatan KIE serta karakteristik masyarakat yang beragam sebagai sasaran edukasi keamanan obat dan makanan.

## 2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta kegiatan KIE BPOM di Wilayah Bogor dan Kota Depok. Sampel penelitian ditentukan menggunakan total sampling, yaitu seluruh peserta KIE yang mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap dan mengisi instrumen pretest, posttest, serta kuesioner survei efektivitas.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- 1) *Pretest*, untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait keamanan obat dan makanan sebelum KIE.
- 2) *Posttest*, untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti KIE.
- 3) Kuesioner survei efektivitas KIE, untuk menilai persepsi peserta terhadap kejelasan materi, relevansi topik, media yang digunakan, serta kemampuan narasumber dalam menyampaikan informasi.

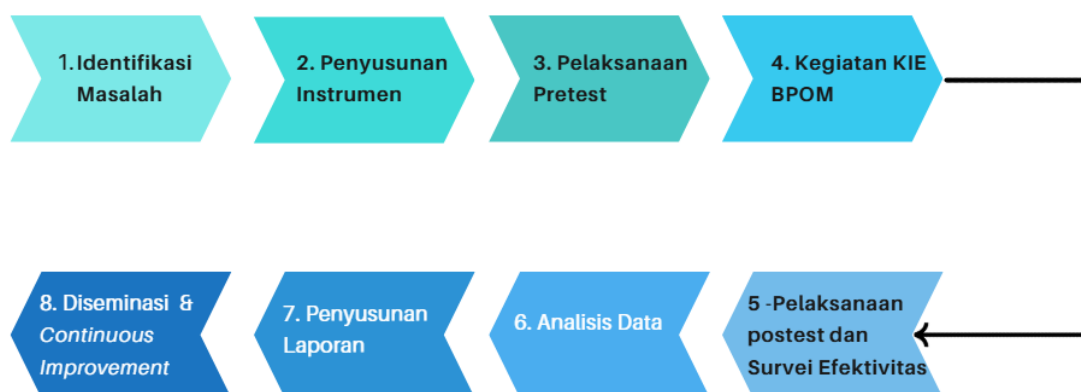
Instrumen penelitian disusun dalam bentuk soal pilihan ganda dan pernyataan tertutup menggunakan skala Likert.

## 2.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi nilai pretest dan posttest. Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan literasi dan pengetahuan peserta setelah KIE tahun 2025. Hasil survei efektivitas dianalisis secara persentase untuk menilai tingkat efektivitas pelaksanaan KIE BPOM.

## 2.6 Alur Penelitian

Alur penelitian digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Efektivitas KIE BPOM

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) BPOM di Wilayah Bogor dan Kota Depok, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas KIE dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat mengenai keamanan Obat dan Makanan. Hasil penelitian diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrumen pretest–posttest serta survei efektivitas KIE yang dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu KIE melalui media dan KIE secara tatap muka.

Data yang dianalisis dalam bab ini merupakan hasil pengolahan kuesioner yang diisi oleh peserta kegiatan KIE yang memenuhi kriteria inklusi, yakni mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap serta mengisi instrumen penelitian dengan baik. Survei efektivitas KIE difokuskan pada pengukuran indeks KIE melalui lima indikator utama: narasumber/sumber informasi, konten/informasi, pemahaman audiens, manfaat, dan indeks total efektivitas. Selain itu, interpretasi hasil indeks mengacu pada kriteria keberterimaan efektivitas KIE yang telah ditetapkan

Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran empiris mengenai capaian kegiatan KIE BPOM, baik yang disampaikan melalui media maupun secara tatap muka. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis dan dibahas dengan mengaitkannya pada landasan teori, temuan penelitian terdahulu, serta konteks pelaksanaan KIE BPOM di tingkat wilayah. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan efektivitas KIE BPOM sebagai instrumen komunikasi risiko dan edukasi publik dalam meningkatkan literasi keamanan obat dan makanan.

#### 3.2 Hasil Indeks Efektivitas Kegiatan KIE BPOM

Secara keseluruhan, kegiatan KIE BPOM menunjukkan tingkat efektivitas yang baik pada kedua metode pelaksanaan. Rekapitulasi hasil indeks efektivitas KIE berdasarkan metode pelaksanaan disajikan pada tabel 1.

Tabel berikut menyajikan perbandingan indeks efektivitas kegiatan KIE BPOM berdasarkan metode pelaksanaan, meliputi jumlah kegiatan, jumlah responden, serta capaian indeks pada setiap indikator penilaian.

Tabel. 1 Rekapitulasi Indeks Efektivitas Kegiatan KIE BPOM Berdasarkan Metode Pelaksanaan (BPOM Bogor, 2025)

Metode KIE	Jumlah Kegiatan	Jumlah Responden	Indeks Narasumber/ Sumber Informasi	Indeks Konten/ Informasi	Indeks Pemahaman Audiens	Indeks Manfaat	Indeks Total
Tatap Muka	26 kegiatan	755 responden	89,78	89,57	81,42	81.77	<b>85.64</b>
Melalui Media	15 kegiatan	612 responden	89.03	88.96	79.74	80.76	<b>84.62</b>

Berdasarkan tabel 1, KIE tatap muka memiliki indeks total sebesar 85,64, sedangkan KIE melalui media memiliki indeks total sebesar 84,62. Mengacu pada kriteria keberterimaan (Tabel 2), KIE tatap muka berada pada kategori “Efektif”, sementara KIE melalui media berada pada kategori “Cukup Efektif” mendekati “Efektif”. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan KIE BPOM secara umum telah mampu menjalankan fungsinya sebagai instrumen komunikasi publik dalam meningkatkan literasi keamanan obat dan makanan di wilayah Bogor dan Kota Depok.

### 3.3 Interpretasi Berdasarkan Kriteria Keberterimaan

Untuk memberikan makna terhadap nilai indeks yang diperoleh, digunakan kriteria keberterimaan efektivitas KIE sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel. 2 Kriteria Keberterimaan Indeks Efektivitas KIE

Skor Indeks 100	Interpretasi Efektivitas
< 65.00	Tidak Efektif
65.01 – 75.00	Kurang Efektif
75.01 – 85.00	Cukup Efektif
85.01 – 95.00	Efektif
95.01 - 100	Sangat Efektif

Hasil ini menunjukkan bahwa kedua metode KIE BPOM telah memenuhi standar efektivitas, dengan keunggulan relatif pada metode tatap muka. Tingginya indeks narasumber dan konten pada kedua metode mengindikasikan bahwa kredibilitas sumber informasi dan kualitas materi KIE telah dinilai baik oleh peserta.

### 3.4 Pembahasan Hasil Berdasarkan Teori Komunikasi dan Literasi

Secara teoritis, efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh unsur komunikator, pesan, media, audiens, dan dampak (Lasswell, 1948). Dalam konteks ini, nilai Indeks Narasumber/Sumber Informasi pada metode tatap muka (89,78) dan melalui media (89,03) berada pada kategori efektif. Tingginya indeks narasumber/sumber informasi pada kedua metode KIE menunjukkan bahwa BPOM dipersepsikan sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas, kompetensi, dan kejelasan dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas komunikator merupakan faktor kunci dalam membangun kepercayaan audiens, sehingga pesan KIE lebih mudah diterima dan dipahami (Hovland et al., 1953).

Selanjutnya, Indeks Konten/Informasi yang tinggi pada kedua metode (tatap muka 89,57 dan melalui media 88,96) menunjukkan bahwa materi KIE dinilai relevan, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi risiko, yang menekankan bahwa pesan harus berbasis bukti, konsisten, dan disampaikan secara sederhana agar dapat meningkatkan pemahaman publik terhadap isu keamanan obat dan makanan (WHO, 2017).

Namun demikian, perbedaan mulai terlihat pada Indeks Pemahaman Audiens dan Indeks Manfaat. Metode tatap muka menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode melalui media. Indeks pemahaman audiens pada KIE tatap muka berada pada kategori cukup efektif menuju efektif (81,42), sementara KIE melalui media berada pada kategori cukup efektif (79,74). Hal ini menguatkan pandangan teori komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa interaksi langsung memungkinkan adanya umpan balik dua arah, klarifikasi pesan, serta penyesuaian gaya komunikasi sesuai karakteristik audiens (DeVito, 2015).

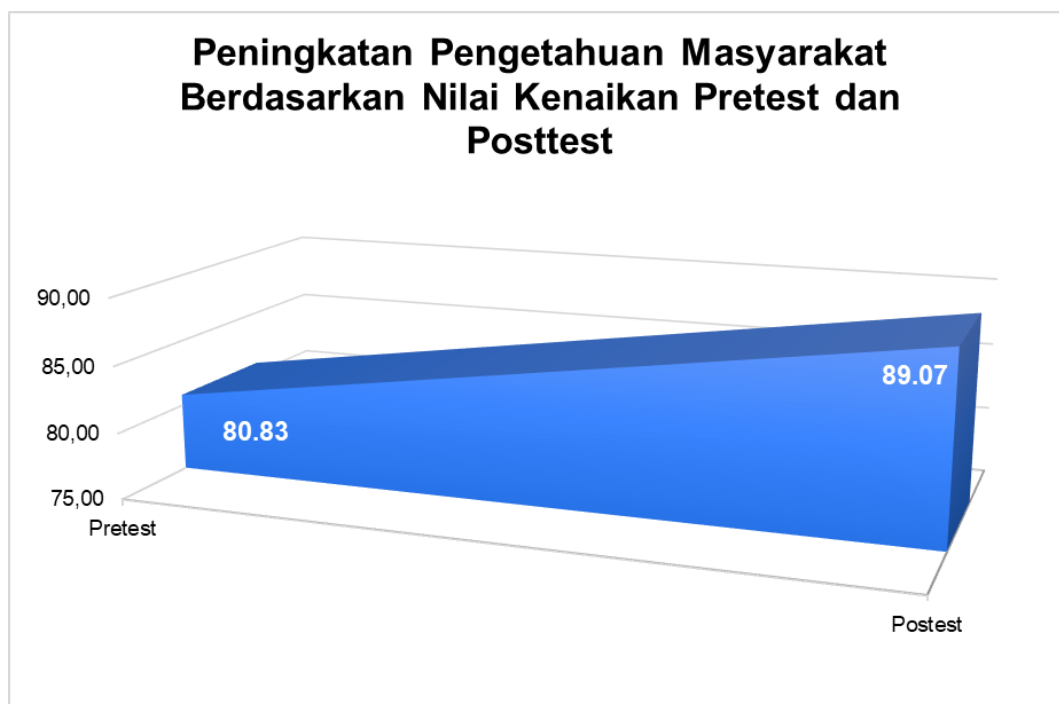
Dari perspektif teori literasi, khususnya literasi kesehatan dan literasi pangan, peningkatan pengetahuan tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kemampuan audiens untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nutbeam, 2000). Nilai Indeks Manfaat pada metode tatap muka (81,77) dan melalui media (80,76) yang berada pada kategori cukup efektif menunjukkan bahwa KIE BPOM telah memberikan dampak praktis bagi audiens, meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan aspek aplikatif dan perubahan perilaku.

Secara keseluruhan, Indeks Total KIE tatap muka (85,64) berada pada kategori efektif, sedangkan KIE melalui media (84,62) berada pada kategori cukup efektif menuju efektif. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi metode KIE tatap muka dan media merupakan strategi yang saling melengkapi. Metode tatap muka unggul dalam membangun pemahaman mendalam dan interaksi, sementara KIE melalui media memiliki jangkauan yang lebih luas dan efisien dalam menjangkau masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori komunikasi dan literasi yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi publik akan optimal apabila pesan disampaikan melalui metode yang tepat, komunikator yang kredibel, serta konten yang relevan dengan kebutuhan audiens. Kegiatan KIE BPOM terbukti berperan penting dalam meningkatkan literasi keamanan obat dan makanan sebagai bagian dari upaya perlindungan kesehatan masyarakat.

### 3.5 Keterkaitan dengan Hasil Pre–Post Test

Berdasarkan hasil pengukuran pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) BPOM. Visualisasi pada grafik terlampir menggambarkan perbandingan nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi KIE, yang digunakan sebagai indikator objektif untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan.



Gambar 2. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Nilai Kenaikan *Pretest* dan *Posttest*

Hasil pengukuran pre–post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) BPOM. Berdasarkan rekapitulasi data, nilai total skor peserta meningkat dari 67.250 pada pre-test menjadi 74.020 pada post-test. Peningkatan ini juga tercermin pada nilai rata-rata, yang mengalami kenaikan dari 80,83 menjadi 89,07. Secara persentase, peningkatan pengetahuan peserta tercatat sebesar 10,20%, yang menandakan adanya perubahan pengetahuan yang cukup signifikan setelah intervensi KIE diberikan.

Selain itu, persentase peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan mencapai 13,34%, menunjukkan bahwa tidak hanya terjadi kenaikan nilai secara agregat, tetapi juga terdapat proporsi peserta yang secara nyata memperoleh pemahaman baru atau penguatan pengetahuan terkait materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan KIE mampu menjangkau peserta secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman individu.

Indeks efektivitas yang diperoleh dari pengukuran persepsi peserta, khususnya pada aspek pemahaman audiens dan manfaat kegiatan, menunjukkan keselarasan dengan hasil pre–post test tersebut. Indeks ini merefleksikan penilaian subjektif peserta terhadap kualitas dan kebermanfaatan KIE, sementara hasil pre–post test menggambarkan perubahan pengetahuan secara objektif dan terukur. Keselarasan antara kedua hasil tersebut memperkuat validitas temuan bahwa kegiatan KIE BPOM tidak hanya dirasakan bermanfaat oleh peserta, tetapi juga terbukti mampu meningkatkan pengetahuan secara nyata.

Dengan demikian, hasil pre–post test dan indeks efektivitas saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan KIE BPOM. Kombinasi antara indikator persepsi dan pengukuran objektif ini menunjukkan bahwa KIE merupakan instrumen yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta, serta berpotensi memberikan dampak berkelanjutan terhadap perilaku dan pemahaman masyarakat di bidang pengawasan obat dan makanan.

### **3.6 Implikasi Kebijakan dan Praktik KIE BPOM**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat beberapa implikasi kebijakan dan praktik KIE BPOM, antara lain:

#### **1) Penguatan KIE Tatap Muka sebagai Strategi Utama**

KIE tatap muka terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan manfaat yang dirasakan audiens, sehingga perlu dipertahankan sebagai metode utama, khususnya untuk isu berisiko tinggi. Tatap muka dapat dilakukan secara luring maupun luring dengan strategi pendekatan yang berbeda, sehingga audiens tetap tertarik mengikuti pelaksanaan KIE secara menyeluruh.

#### **2) Optimalisasi KIE Melalui Media**

Meskipun efektif, KIE melalui media perlu diperkuat dengan pendekatan visual, infografis, dan bahasa yang lebih sederhana agar mampu meningkatkan pemahaman audiens.

#### **3) Integrasi Evaluasi Berbasis Data**

Penggunaan indeks efektivitas dan pre–post test secara berkelanjutan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based policy) dalam perencanaan KIE BPOM.

#### **4) Penguatan Literasi Keamanan Obat dan Makanan**

KIE BPOM berperan strategis dalam meningkatkan literasi masyarakat, yang pada akhirnya mendukung perlindungan kesehatan publik dan pencegahan risiko akibat penggunaan obat dan pangan yang tidak aman.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang dilaksanakan oleh BPOM di Wilayah Bogor dan Kota Depok secara umum berjalan efektif dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat terkait keamanan obat dan makanan. Berdasarkan hasil survei indeks efektivitas, KIE tatap muka memperoleh Indeks Total sebesar 85,64 yang termasuk dalam kategori efektif, sedangkan KIE melalui media memperoleh Indeks Total sebesar 84,62 yang berada pada kategori cukup efektif mendekati efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua metode KIE memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung tujuan edukasi publik BPOM.

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi efektif yang menekankan pentingnya kredibilitas sumber informasi, kualitas pesan, dan tingkat pemahaman audiens dalam membentuk literasi dan perubahan pengetahuan. Nilai indeks yang tinggi pada aspek narasumber dan konten menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap BPOM sebagai otoritas pengawas serta relevansi materi yang disampaikan menjadi faktor kunci keberhasilan KIE. Sementara itu, perbedaan capaian indeks antara KIE tatap muka dan KIE melalui media menguatkan pandangan bahwa interaksi langsung masih memiliki keunggulan dalam memperdalam pemahaman audiens, meskipun media komunikasi tetap berperan strategis dalam memperluas jangkauan informasi.

Hasil ini juga diperkuat oleh analisis pre-post test yang menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan KIE, sehingga menegaskan bahwa KIE BPOM tidak hanya diterima secara positif, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar BPOM terus mengembangkan strategi KIE yang terintegrasi antara tatap muka dan media, dengan penekanan pada penguatan kualitas konten, inovasi media edukasi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang komunikasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang KIE terhadap perubahan perilaku masyarakat serta mengembangkan model evaluasi literasi yang lebih komprehensif, termasuk aspek sikap dan praktik konsumsi yang aman.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2023). *Laporan tahunan pengawasan obat dan makanan*. Jakarta: BPOM RI.
- [2] Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.050>
- [3] Pratiwi, R., & Handayani, S. (2021). Efektivitas komunikasi, informasi, dan edukasi terhadap peningkatan literasi keamanan pangan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–131.
- [4] Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12(1), 80.
- [5] Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2019). Knowledge and beliefs about medicines among community people in Indonesia. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 12(1), 1–9.
- [6] BPOM RI. (2023). *Strategi komunikasi, informasi, dan edukasi BPOM*. Jakarta: Badan POM RI.
- [7] Covello, V. T., & Sandman, P. M. (2001). *Risk communication: Evolution and revolution*. New York: Sage Publications.

- [8] Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- [9] McGuire, W. J. (1989). *Theoretical foundations of campaigns*. Newbury Park, CA: Sage.
- [10] Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.
- [12] Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
- [13] World Health Organization. (2017). *Communicating risk in public health emergencies*. Geneva: WHO